

Pola Komunikasi Keluarga dalam Menentukan Konsumsi Nutrisi bagi Anggota Keluarga

Damayanti Wardyaningrum

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Al Azhar Indonesia
Kompleks Masjid Agung Al Azhar Jl. Sisingamangaraja Kebayoran Baru Jakarta Selatan
Telp (021) 724 4456 / e-mail : damayanti@uai.ac.id

Abstract

This research focuses in family communication pattern about nutrition consumption for the family members. The object of the research are dairy farmer family in Lembang West Java. The research use qualitative descriptive method to analyse internal and external factor regarding family communication pattern in nutrition fulfilment. The result of communication pattern indicate that mother more dominant than father in determine nutrition fulfillment in family. Some internal factor that determine family communication pattern are family talking time, lack of knowledge about nutrition and low of income. The external factors that determine family communication pattern are social environment and low involment of social organization role (cooperative, school and family welfare organizations). The knowledge improvement in nutrition consumption to all family member will influence family communication pattern from dominant or unbalance split pattern becomes balance split pattern.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi keluarga dalam memenuhi konsumsi nutrisi bagi anggota keluarga. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif menganalisis pola komunikasi internal dan eksternal. Objek penelitian ini adalah keluarga peternak sapi perah di Lembang Jawa Barat. Penelitian ini menemukan pola komunikasi dalam menentukan konsumsi nutrisi pada anggota keluarga didominasi oleh ibu. Faktor internal yang menentukan pola komunikasi keluarga adalah waktu yang digunakan anggota keluarga untuk saling berkomunikasi, rendahnya pengetahuan ayah dan ibu tentang konsumsi nutrisi, serta keterbatasan ekonomi. Sedangkan faktor eksternal yang menentukan pola komunikasi keluarga dalam menentukan konsumsi nutrisi adalah lingkungan sosial tempat tinggal keluarga peternak yang cenderung kurang berinteraksi dengan masyarakat dari wilayah lain, dan kurangnya peran organisasi masyarakat dalam memberikan pengetahuan tentang nutrisi seperti koperasi, organisasi PKK dan sekolah. Peningkatan pengetahuan anggota keluarga tentang konsumsi nutrisi melalui peran organisasi masyarakat atau lembaga dapat mengoptimalkan pola komunikasi keluarga menjadi lebih seimbang.

Kata Kunci : pola komunikasi keluarga, konsumsi nutrisi, faktor internal dan eksternal

Pendahuluan

Beberapa penelitian tentang pola makan anak memberikan gambaran bahwa perilaku anak dalam mengonsumsi makanan sangat dipengaruhi oleh keluarga. Sebuah studi yang pernah dilakukan

oleh *National Center on Addiction and Substance Abuse (CASA) Columbia University*, Amerika Serikat menunjukkan bahwa makan bersama keluarga dapat membantu anak dalam beberapa hal seperti membantu mereka mendapatkan nilai yang lebih baik. Selain itu sebuah

hasil penelitian dari *University of Minneapolis*, Amerika Serikat menemukan bahwa banyaknya frekuensi makan malam bersama keluarga berhubungan dengan semakin banyaknya perilaku positif anak. Dari makan malam bersama setiap anggota akan menikmati makanan yang lebih sehat dibanding jajan di luar rumah. Makan malam yang baik seharusnya dilakukan di meja makan bersama anggota keluarga yang lain, dan tidak perlu dilakukan di sebuah restoran, hal ini cukup dilakukan di rumah saja. Sayangnya, kecenderungan anak sekarang, malah lebih senang makan di depan televisi. Studi dari *Children's Nutrition Research Center (CNRC)* menemukan bahwa anak yang memiliki kelebihan berat badan (obesitas), frekuensi makannya di depan televisi sebesar 50 persen sedangkan untuk anak yang berat badannya normal, frekuensi makannya hanya 35 persen di depan televisi (*Kompas, Minggu 14 Maret 2010*).

Selain cara makan anak persoalan lain yang cukup penting adalah kualitas konsumsi nutrisi pada masyarakat Indonesia. Salah satu hal yang memprihantinkan di antaranya adalah mengenai konsumsi susu. Susu merupakan makanan alami yang dapat dijadikan sumber nutrisi sebagai pelengkap pola makan sehat seimbang. Konsumsi susu masyarakat Indonesia termasuk yang paling rendah di Asia. Konsumsi susu di Vietnam bahkan lebih tinggi dari Indonesia yaitu sekitar sembilan liter per tahun per orang. Sedangkan Malaysia, konsumsi susunya bahkan mencapai 25 liter per tahun per orang. (*Tempo Interaktif, 27 Mei 2008*). Untuk bisa menyamai Malaysia yang konsumsi susunya lebih dari 20 liter setiap kapita setiap tahun diperlukan waktu 120 tahun. Konsumsi susu anak Indonesia ternyata juga lebih rendah dibandingkan anak-anak bangsa lain. Diperlukan waktu sampai 600 tahun untuk mengejar ketinggalan dari Amerika Serikat. Rata-rata konsumsi kalsium di AS mencapai 743 mg setiap hari. Sementara masyarakat Indonesia 23 mg setiap hari, dan 1/40-nya berasal dari susu. (Bila digo-longkan menurut umur, anak-anak memerlukan asupan kalsium 1.179 mg setiap hari dan dewasa 530 mg setiap hari). Susu juga dapat melengkapi kebutuhan protein dari hewan karena protein dibutuhkan oleh tubuh untuk membangun sel yang rusak, membentuk enzim dan hormon serta energi (Notoatmodjo, 2010:222).

Permasalahan tentang perilaku mengonsumsi makan pada keluarga yang perlu diperhatikan diantaranya adalah kebiasaan jajan anak. Jika anak berada di rumah, konsumsi makanan bisa dikontrol oleh keluarga namun pada saat di sekolah meskipun ada guru namun anak menentukan sendiri jenis makanan yang dipilih. Pada sebuah artikel lain yang membahas tentang kebiasaan jajan anak diantaranya mengupas masalah kantin sekolah. Selain dari unsur makanan kantin yang sehat diantaranya adalah lantainya bersih, ada tempat sampah dan tersedia keran air untuk mencuci tangan. Meskipun sudah terdapat kantin sehat, namun masih banyak anak yang memilih jajan diluar sekolah. Banyak faktor yang mendasari pilihan anak terhadap jajanan, diantaranya adalah soal selera, rasa dan harga (*Kompas Minggu 14 Maret 2010*). Namun demikian keputusan anak dalam mengonsumsi makanan yang dibeli juga sebenarnya sangat tergantung dengan pesan-pesan yang senantiasa disampaikan oleh ayah dan ibunya dirumah.

Kebiasaan anggota keluarga mengonsumsi nutrisi (terutama pada anak) sangat erat kaitannya dengan kebiasaan orang tua. Anak akan lebih mudah meniru pola makan orang tua, atau lingkungan di mana anak sering berada, misalnya lingkungan rumah dan sekolah. Selain itu pola asuh keluarga termasuk pola komunikasi orang tua dalam menyampaikan pesan-pesan dan mencontohkan perilaku tentang konsumsi nutrisi sehari-hari juga menentukan perilaku anak. Kondisi terbentuknya perilaku ini adalah proses belajar seseorang melalui *classical conditioning* dan *behavioral learning*. Yaitu suatu teori belajar yang menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk pasif yang bisa diajarkan perilaku tertentu melalui pengulangan dan dari mengamati perilaku orang lain (Sumarwan, 2004:95).

Dalam keluarga terdapat perilaku tertentu yang biasa dilakukan anggota keluarga seperti pembagian peran, keputusan membeli sesuatu, boleh tidaknya anggota keluarga melakukan sesuatu dan sebagainya. Hal ini tergantung dari sistem atau peraturan yang diterapkan pada tiap-tiap keluarga. Peraturan dalam keluarga biasanya merupakan kesepakatan baik yang disampaikan secara eksplisit yang artinya dikemukakan secara jelas melalui percakapan maupun tidak melalui

percakapan (Segrin & Jeanne, 2005:83). Termasuk kebiasaan keluarga yang terkait dengan perilaku mengonsumsi makanan misalnya, kesepakatan anggota keluarga dalam memilih jenis makanan yang dikonsumsi sehari-hari.

Selain faktor kebiasaan dalam menentukan pola makan keluarga unsur pengetahuan juga sangat berpengaruh. Pengetahuan yang dimiliki akan disampaikan kepada anggota keluarga lainnya atau digunakan sebagai bagian dari keputusan yang akan diambil ketika harus membeli atau menentukan jenis produk yang akan dikonsumsi (Scifman & Kanuk, 2000:440.) Pada umumnya, orang tua menjadi panutan dan teladan bagi anggota keluarga lainnya, sehingga penyampaian informasi mengenai perilaku hidup sehat akan lebih efektif apabila disampaikan oleh orang tua pada anggota keluarga lain (Setiawati & Dermawan, 2008:39).

Permasalahan mengenai pola komunikasi keluarga dalam penentuan konsumsi nutrisi dapat ditinjau dari beberapa aspek baik internal maupun eksternal. Aspek internal yaitu tentang komunikasi yang dilakukan di antara anggota keluarga seperti hal-hal apa saja yang sering dibicarakan, bagaimana cara penyampaiannya, pengetahuan apa saja yang dimiliki anggota keluarga mengenai nutrisi termasuk kapan waktu yang digunakan untuk berkomunikasi. Dari hal-hal tersebut dapat diketahui bagaimana pola komunikasi keluarga yang terbentuk dalam menentukan nutrisi bagi anggota keluarganya. Selain itu aspek eksternal yang menentukan pola komunikasi keluarga juga perlu dikaji seperti, aspek lingkungan di mana dan dengan siapa saja setiap anggota keluarga berinteraksi. Aspek eksternal ini akan menentukan pengetahuan yang dimiliki, kebiasaan yang ditiru dan akses terhadap sumberdaya untuk memperoleh nutrisi.

Tujuan penelitian ini selain untuk mengetahui tentang pola komunikasi keluarga khususnya komunikasi antara ayah dan ibu dalam menentukan konsumsi nutrisi bagi anggota keluarga juga untuk mengetahui faktor-faktor eksternal apa saja yang dapat membentuk pola komunikasi keluarga dalam menentukan konsumsi nutrisi. Lingkungan keluarga yang menjadi objek penelitian adalah peternak sapi perah di wilayah Lembang Jawa Barat.

Hasil penelitian selain diharapkan bermanfaat bagi pengembangan kajian antar disiplin ilmu komunikasi keluarga dan ilmu kesehatan

masyarakat yang berfokus pada konsumsi nutrisi keluarga, juga penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi untuk pengembangan program pembinaan kesejahteraan keluarga.

Konsep utama yang digunakan dalam penelitian adalah komunikasi keluarga dan kesehatan masyarakat khususnya tentang konsumsi nutrisi untuk keluarga serta konsep perilaku konsumen yang membahas tentang proses belajar seseorang dan peran setiap anggota keluarga dalam mengonsumsi makanan sehari-hari.

Komunikasi Keluarga

Konsep keluarga sangat tergantung dari konteks masyarakat di mana teori atau konsep tentang keluarga dilahirkan. Di masyarakat Barat keluarga bisa terbentuk baik dengan atau tanpa ikatan perkawinan yang sah, di budaya Timur yang disebut keluarga adalah mereka yang terikat dalam ikatan perkawinan yang sah. Jumlah anggota keluarga di masyarakat Barat biasanya hanya terdiri dari anggota keluarga inti yaitu ayah, ibu dan anak. Sedangkan di masyarakat Timur konsep anggota keluarga bukan hanya terdiri dari keluarga inti namun termasuk anggota keluarga yang lainnya seperti nenek, kakek, adik, keponakan dan sebagainya yang tinggal dalam satu rumah (Sumarwan, 2004:229).

Keluarga juga menentukan bagaimana bentuk komunikasi yang disepakati dan akhirnya membentuk suatu pola tertentu yang membedakan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Pola komunikasi keluarga juga menentukan tingkat kepuasan anggota keluarga didalamnya. Keluarga adalah termasuk kelompok primer dimana seseorang biasanya berada. Sebagai kelompok primer maka komunikasi yang dilakukan para anggotanya berbeda dengan kelompok sekunder. Untuk memahami pola komunikasi keluarga maka perlu diketahui pula beberapa aspek yang terkait dengan keluarga seperti tipe keluarga dan pada tingkatan mana keluarga sebagai suatu kelompok masyarakat.

Menurut Cooley seperti yang dikutip oleh Rohim (2009:95) sebagai kelompok primer maka keluarga memiliki beberapa karakteristik. Pertama, kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas, dalam arti menembus

kepribadian yang paling dalam dan tersembunyi, menyingkap unsur-unsur *backstage*. Sedangkan meluas artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rintangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok primer, diungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi dengan menggunakan berbagai lambang verbal maupun nonverbal. Kedua, pada kelompok primer komunikasi yang berlangsung bersifat personal. Dalam komunikasi primer, yang penting buat seseorang adalah siapa dia, bukan apakah dia. Hubungan dengan kelompok primer sangat unik dan tidak dapat digantikan. Misalnya hubungan antara ibu dan anak. Ketiga, pada kelompok primer, komunikasi lebih menekankan pada aspek hubungan, daripada aspek isi. Komunikasi dilakukan untuk memelihara hubungan baik, dan isi komunikasi bukan sesuatu yang amat penting. Berbeda dengan kelompok sekunder yang lebih dipentingkan adalah aspek isinya bukan pada aspek hubungan. Ketiga, pada kelompok primer pesan yang disampaikan cenderung lebih bersifat ekspresif dan berlangsung secara informal.

Konsep lain yang terkait dengan komunikasi keluarga dikemukakan oleh peneliti Olson, Sprenkle and Russel dalam Galvin and Brommel (1986:13) yang memfokuskan pada penyatuan beberapa konsep yang berkaitan dengan perkawinan dan interaksi dalam sistem keluarga. Komunikasi keluarga juga sangat terpola berdasarkan atas skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Skema ini terdiri atas pengetahuan mengenai : seberapa intim suatu keluarga; derajat individualitas dalam keluarga dan faktor eksternal keluarga seperti teman; jarak geografis dan hal-hal lainnya (Fitzpark dalam Morissan & Wardhany, 2009:184).

Pola komunikasi disetiap keluarga biasanya berbeda-beda tergantung pola mana yang paling sesuai untuk setiap keluarga. Pola komunikasi keluarga menurut De Vito terdiri dari empat jenis yaitu : *The Equality Pattern*, *The Balanced Split Pattern*, *The Unbalanced Split Pattern* dan *Monopoly Pattern*.

Pada *the equality pattern* setiap pasangan atau anggota keluarga memiliki peran yang sama dalam pengungkapan pendapat, mendengarkan atau meminta sesuatu. Pembagian peran tidak selalu sama dan satu sama lain dapat

saling berganti peran. Meskipun dalam prakteknya yang disebut seimbang tidak selalu dapat dipraktekan dan porsi tidak selalu sama antara waktu kewaktu namun pola ini masih dikatakan seimbang. *The balance split pattern* adalah pola komunikasi yang memberikan peran seimbang pada setiap individu namun setiap individu memiliki porsi pada otoritasnya masing-masing. *The unbalanced split pattern* adalah bentuk pola komunikasi dimana seorang pasangan atau anggota keluarga nampak lebih dominan. Individu tersebut menguasai lebih dari separuh keputusan dalam keluarga. Sedangkan pada pola *the monopoly pattern* otoritas berada pada satu orang. Cara menyampaikan pesan cenderung bernada perintah atau mengajarkan daripada berkomunikasi, jarang bertanya kepada anggota keluarga yang lain, dan selalu paling berhak menentukan keputusan akhir (De Vitto, 2001 : 359-360).

Pola komunikasi antara anggota keluarga (terutama dalam konteks suami dan istri atau ayah dan ibu) terkait juga dengan fungsi peran yang secara spesifik dijalankan oleh masing-masing individu. Fungsi peran yang biasanya dikaitkan oleh peran suami dan istri terbagi menjadi beberapa bagian yaitu : (1) menyediakan kebutuhan sandang, pangan papan; (2) mengelola rumah, anggaran rumah tangga, menegakkan aturan; (3) mengasuh, memberikan dukungan dan membimbing; (4) mengembangkan kemampuan dan bakat; (5) memenuhi kebutuhan seksual pasangan dan menjadi panutan bagi anak (Galvin dan Broomel, 1986:101). Dengan demikian, pola komunikasi dalam keluarga juga ditentukan oleh tugas masing-masing individu dalam menjalankan perannya. Di Indonesia umumnya istri memiliki kewenangan untuk mengelola keperluan domestik di keluarga sedangkan suami berperan dalam menyediakan kebutuhan dan mengelola hal-hal yang bersifat eksternal. Namun demikian, hal ini juga tergantung dari tipe keluarga yang dianut.

Fitzpark mengidentifikasi empat tipe keluarga yang ditentukan dari cara bagaimana mereka menggunakan uang, waktu dan energi serta derajat anggota keluarga dalam mengungkapkan perasaan. Empat tipe tersebut adalah (1) konsensual; (2) pluralistik; (3) protektif; (4) *laissez-faire*. Pada tipe konsensual keluarga sangat sering melakukan percakapan, namun memiliki kepatuhan

yang tinggi. Tipe keluarga pluralistis adalah keluarga yang sangat sering melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang rendah. Anggota keluarga sering berbicara secara terbuka, tetapi setiap orang mengambil keputusan masing-masing. Tipe keluarga protektif jarang melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang tinggi, banyak sifat patuh namun jarang berkomunikasi. Sedangkan tipe *laissez-faire* anggota keluarga jarang saling berkomunikasi dan tidak saling peduli dengan apa yang dilakukan anggota keluarga lainnya (Fitzpark dalam Morissan dan Wardhany, 2009:186).

Konsep Nutrisi Keluarga

Perilaku konsumsi makanan sehat bergizi sebagai salah satu unsur untuk mencapai perilaku sehat masyarakat, harus dimulai dari tatanan keluarga. Keluarga adalah tempat persemaian manusia sebagai anggota masyarakat. Masing-masing anggota keluarga menjadi tempat yang kondusif untuk tumbuhnya perilaku sehat bagi anak-anak (Notoatmodjo, 2007:38). Perilaku kesehatan adalah tindakan atau aktivitas atau kegiatan baik yang bisa diobservasi secara kasat mata ataupun tidak terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, minuman dan lingkungan. Termasuk di dalamnya upaya pengaturan gizi makanan (Setiawati dan Dermawan, 2008:39).

Keluarga juga menjadi dasar terbentuknya kebiasaan konsumsi seseorang. Konsumsi makanan terkait dengan terpenuhinya syarat kesehatan bagi seseorang. Kondisi ibu yang sehat akan menentukan kualitas janin dan bayi. Selanjutnya pada usia kanak-kanak jenis makanan akan ditentukan oleh orang tua dan pengaruh teman. Pada saat seseorang dewasa maka konsumsi makanan sangat tergantung dengan pengetahuan yang dimiliki dan kebiasaan keluarga. Aspek kesehatan yang salah satunya masalah gizi adalah hal mendasar bagi terciptanya kesehatan yang optimal sehingga keluarga dapat tumbuh secara fisik dan mental serta memiliki produktifitas yang tinggi.

Konsumsi gizi makanan pada seseorang dapat menentukan tercapainya tingkat kesehatan,

atau sering disebut status gizi. Apabila tubuh berada dalam tingkat kesehatan gizi optimum, dimana jaringan jenuh oleh semua zat gizi, maka disebut status gizi optimum. Dalam keadaan demikian tubuh terbebas dari penyakit dan mempunyai daya tahan yang tinggi. Apabila konsumsi gizi makanan seseorang tidak seimbang dengan kebutuhan tubuh maka akan menimbulkan penyakit dan penurunan daya tahan tubuh akibat kekurangan gizi (*mal nutrition*).

Hal penting yang perlu diketahui oleh masyarakat adalah tentang empat fungsi pokok makanan bagi kehidupan manusia yaitu : (1) Memelihara proses tubuh dalam pertumbuhan atau perkembangan serta mengganti jaringan tubuh yang rusak; (2) Memperoleh energi guna melakukan kegiatan sehari-hari; (3) Mengatur metabolisme dan mengatur berbagai keseimbangan air, mineral, dan cairan tubuh yang lain; (4) berperan dalam mekanisme pertahanan tubuh terhadap berbagai penyakit. Agar makanan yang dikonsumsi memiliki keempat fungsi tersebut maka makanan hendaklah mengandung zat-zat tertentu sehingga memenuhi fungsi tersebut, dan zat-zat ini yang disebut gizi atau nutrisi. Zat-zat makanan yang diperlukan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan ini dikelompokkan menjadi lima macam yaitu : protein, lemak, karbohidrat, vitamin dan mineral (Notoatmodjo, 2007: 224).

Di antara zat-zat makanan yang mengandung unsur lengkap seperti diuraikan di atas adalah susu. Pada keluarga peternak yang menjadi objek penelitian ini susu murni merupakan nutrisi yang mudah diperoleh setiap hari. Susu selain sumber pangan penyempurna yang kandungan gizinya lengkap, beberapa manfaat susu bagi kesehatan yaitu untuk kesehatan tulang dan gigi; mengurangi resiko tekanan darah; mencegah keropos tulang; mengurangi resiko penyakit jantung; mengurangi resiko terkena kanker usus; mengoptimalkan produksi melatonin; bahkan dapat meminimalkan dampak keracunan logam berat (Winarno dan Ivonne, 2007:41-46).

Kesadaran tentang isu kesehatan terutama dibidang konsumsi nutrisi perlu dimulai dari level individu yang berada dilingkungan keluarga. Selain itu individu berada dalam lingkungan sosial dan peningkatan kesadaran individu akan berdampak

pada keluarga, sekolah, tempat kerja, struktur sosial, atau komunitas yang mempengaruhi individu (Liliweri, 2008:57). Penelitian ini dilihat aspek-aspek eksternal agar dapat memberikan gambaran lebih luas dan utuh mengenai pola komunikasi keluarga dalam penentuan nutrisi bagi anggota keluarga.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara dilakukan terhadap informan yaitu anggota keluarga ayah dan ibu peternak yang memiliki anak usia sekolah serta memiliki beberapa ekor sapi yang sedang menghasilkan susu. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara (*interview guide*) agar data yang dikumpulkan tidak terlepas dari konteks permasalahan.

Guna mendukung hasil wawancara dilakukan observasi untuk dapat memperoleh data yang lebih akurat dan bermanfaat (Paton dalam Poerwandari, 2009:135). Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas peternak sehari-hari, lingkungan disekitar tempat tinggal peternak seperti warung yang menjual makanan, pasar tempat peternak belanja makanan yang dikunjungi peternak setiap 15 hari setelah menerima setoran susu, kandang sapi yang terletak disamping rumah peternak, sekolah tempat anak-anak peternak belajar yang disekitarnya terdapat penjual makanan, dan lahan yang dijadikan tempat menanam sayuran untuk dikonsumsi sehari-hari.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi teori untuk menentukan keabsahan penelitian yaitu dengan menggunakan beberapa persepektif yang berbeda untuk menginterpretasikan data yang sama. Konsep yang digunakan tidak hanya menggunakan konsep komunikasi dengan fokus pada komunikasi keluarga sebagai kajian utama penelitian ini namun juga digunakan konsep-konsep tentang kesehatan masyarakat khususnya konsumsi nutrisi dan perilaku konsumen.

Guna menunjang keabsahan data dilakukan proses konfirmasi terhadap jawaban informan dengan melakukan wawancara kepada pihak lain yaitu pengurus koperasi yang dianggap dapat mem-

berikan informasi yang relevan tentang informan. Pengurus koperasi yang diwawancarai adalah mereka yang menangani bidang penyuluhan, dan ketua kelompok peternak yang rata-rata memiliki anggota ratusan peternak. Hal ini dilakukan untuk membandingkan dan melakukan pengecekan silang terhadap derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari para informan ayah dan ibu peternak.

Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber. Selanjutnya dilakukan reduksi data dan penyusunan data menurut kategori yang telah disusun dalam kerangka konsep serta dilakukan interpretasi data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Pola Komunikasi Keluarga

Keluarga yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah keluarga peternak sapi di wilayah Lembang Jawa Barat. Di wilayah ini terdapat sekitar 6000 peternak sapi perah yang dikelola oleh Koperasi selama lebih dari 30 tahun. Peternak umumnya tinggal bersama keluarga inti dan masih berada berdekatan dengan keluarga besarnya. Aktivitas sehari-hari keluarga peternak adalah pemerah susu, mencari pakan ternak dan merawat sapi yang dilakukan secara bersama antara suami dan istri setiap hari tanpa ada hari libur.

Terdapat pembagian peran antara ibu dan ayah pada keluarga peternak. Ibu memiliki tugas mengurus rumah, menyediakan kebutuhan anggota keluarga serta mengurus ternak yang umumnya terletak bersebelahan dengan tempat tinggal. Kegiatan ibu mengurus ternak meliputi membersihkan kandang, memberi makan dan minum, memandikan sampai turut mengawasi pada saat ternak diinseminasi. Sementara ayah bertugas pemerah susu pada dini hari dan sore hari, membawa hasil perahan ke tempat penampungan, mencari rumput untuk pakan ternak dari pagi hingga siang hari serta kadangkala menghadiri kegiatan penyuluhan dari koperasi pada malam hari. Dengan demikian Ibu menghabiskan waktu lebih banyak untuk melakukan kegiatan disekitar rumah sedangkan ayah menggunakan sebagian besar waktunya diluar

rumah. Dari aktivitas ayah dan ibu pada keluarga peternak dalam memenuhi konsumsi nutrisi bagi anggota keluarga ditemukan pola komunikasi yang cenderung didominasi oleh ibu (*unbalance split pattern*). Ibu menguasai hampir sebagian besar komunikasi yang terkait dengan pemenuhan konsumsi nutrisi dibandingkan ayah. Namun disisi lain ditemukan kecenderungan bahwa keluarga peternak sesungguhnya dapat memiliki pola komunikasi yang lebih seimbang (*balance split pattern*) dengan meninjau peran ayah dari aktivitasnya sehari-hari. Pada tahap selanjutnya penelitian ini menemukan faktor-faktor yang menentukan terbentuknya pola komunikasi yang didominasi oleh ibu baik dari faktor internal maupun eksternal.

Faktor-faktor internal yang menentukan pola komunikasi keluarga

Temuan yang diperoleh tentang faktor-faktor internal yang menentukan pola komunikasi keluarga pada keluarga peternak adalah waktu bertemu antara anggota keluarga, pengetahuan tentang nutrisi yang kurang memadai dan kemampuan ekonomi yang rendah.

Pada faktor internal yang terkait dengan waktu, anggota keluarga peternak sering menggunakan waktu untuk saling berkomunikasi pada malam hari. Pada pagi hari anak lebih sering berinteraksi dengan Ibu karena ayah sejak dini hari sudah bekerja pemerah susu dan dilanjutkan pergi mencari pakan ternak hingga siang hari. Pada siang hari setelah pulang sekolah anak-anak lebih banyak memiliki waktu makan siang dengan ibu dan hanya sesekali bersama dengan ayah. Ibu memiliki waktu yang banyak untuk berinteraksi dengan anak sehingga lebih mengetahui jenis makanan yang dikonsumsi anggota keluarga dari mulai menentukan menu makanan setiap hari, membeli bahan makanan sampai menyajikan. Ayah dan anak kadangkala ikut menentukan jenis makanan yang ingin dikonsumsi.

Para ayah memiliki waktu lebih sedikit untuk bertemu dan berinteraksi dengan keluarga, namun umumnya mengetahui konsumsi makanan anggota keluarganya, bahkan diantaranya mengetahui jenis makanan yang dikonsumsi anak di

sekolah. Dari kondisi ini dapat disimpulkan bahwa ayah berusaha mengetahui jenis makanan yang dikonsumsi anggota keluarga melalui ibu karena tidak selalu berkomunikasi secara langsung dengan anak.

Faktor internal kedua yang menentukan pola komunikasi keluarga adalah rendahnya pengetahuan yang dimiliki ayah dan ibu peternak tentang konsumsi nutrisi. Pengetahuan ayah dan ibu antara lain ditentukan oleh tingkat pendidikan yang rata-rata hanya sampai sekolah dasar dengan pilihan jenis pekerjaan beternak sapi perah yang diperoleh secara turun temurun serta dilakukan dengan cara yang masih tradisional.

Pengetahuan ayah dan ibu tentang nutrisi sangat standart, meskipun diantara keluarga peternak memiliki sumber daya pangan yang dihasilkan sendiri seperti tanaman sayuran dan karbohidrat serta mampu memperoleh protein dari telur dan susu namun tidak nampak adanya kreativitas dalam membuat varian makanan. Anak-anak peternak memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan dalam kemasan yang diperoleh dari warung-warung disekitar tempat tinggal atau disekolah. Selain itu makanan sehari-hari yang disukai anak adalah telur dan mie instant. Alasan mereka karena mudah diperoleh dan praktis memasaknya. Di sekitar lingkungan tempat tinggal peternak terdapat warung-warung yang menjual makanan dengan kandungan gizi rendah dan menggunakan bahan pengawet. Selain kemasan makanan yang warnawarni membuat anak tertarik, ayah dan ibu peternak cenderung kurang melarang anak-anaknya membeli makanan jajanan dan tidak menyediakan makanan pengganti yang diolah sendiri di rumah.

Dalam hal mengonsumsi susu ternyata anak-anak peternak lebih menyukai susu dalam kemasan yang dijual di warung-warung. Rasa yang bervariasi merupakan salah satu alasan anak-anak menyukai susu dalam kemasan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pendahuluan yang pernah dilakukan peneliti bahwa kurang dari 40 persen keluarga yang mengonsumsi susu. Padahal 75 persen para ibu peternak mengetahui kandungan susu dan manfaatnya bagi tubuh. Alasan yang dikemukakan keluarga peternak mengapa mereka enggan mengonsumsi susu hasil perahan sendiri

adalah rasa bosan, jijik atau lebih baik semua hasil susu yang diproduksi dijual ke koperasi.

Faktor internal ketiga yang menentukan pola komunikasi keluarga peternak adalah pendapatan yang rendah (rata-rata kurang dari satu juta rupiah perbulan). Anggota keluarga tidak memiliki banyak pilihan untuk menentukan menu yang mengandung unsur protein seperti daging dan ikan, atau buah-buahan yang bagi mereka cukup mahal. Ayah dan anak biasanya menyampaikan keinginan untuk mengonsumsi variasi menu makanan seperti daging, ikan dan buah kepada ibu hanya pada saat memperoleh pembayaran dari koperasi setiap 15 hari. Temuan lain yang diperoleh tentang ketersediaan sumber pangan diantaranya terbatasnya lahan yang dahulu digunakan untuk menanam sayuran dan buah kini digunakan untuk menanam rumput untuk pakan ternak. Keterbatasan ekonomi peternak tidak memiliki banyak pilihan untuk mengonsumsi makanan dengan kandungan nutrisi yang optimal.

Komunikasi dalam menentukan nutrisi cenderung lebih besar porsinya dilakukan oleh para ibu karena faktor waktu serta peran yang dimilikinya, namun diperoleh temuan mengenai peran ayah dalam menentukan konsumsi nutrisi keluarga. Ayah adalah penentu berapa jumlah liter susu yang diserahkan ke koperasi untuk dijual dan berapa liter yang dapat dikonsumsi sendiri. Umumnya ayah memiliki kebiasaan mengonsumsi susu setelah memerah namun hanya sebagian kecil yang mengalokasikan susu perahan untuk dikonsumsi keluarga terutama pada anak. Sehingga sesungguhnya ayah memiliki peluang lebih besar untuk menentukan konsumsi susu bagi keluarganya.

Peran ayah sebagai peternak dapat ditingkatkan dalam menentukan konsumsi nutrisi bagi anggota keluarga maka pola komunikasi antara ayah dan ibu dapat mengarah pada pola komunikasi yang lebih seimbang (*balance split pattern*). Ayah dan ibu memiliki peran dalam menentukan nutrisi bagi anggota keluarga sesuai dengan porsinya masing-masing. Kondisi ini juga sangat mendukung karena umumnya tipe keluarga peternak adalah tipe keluarga konsensual yang sangat sering melakukan percakapan diantara anggota keluarga. Selain itu anak-anak pada ke-

uarga konsensual cenderung memiliki kepatuhan yang tinggi kepada orang tua, sehingga hal ini dapat membantu mendukung terbentuknya pola komunikasi yang lebih seimbang dalam keluarga.

Faktor-faktor eksternal yang menentukan pola komunikasi keluarga

Ditemukan dua faktor eksternal yang dapat menentukan pola komunikasi keluarga yaitu lingkungan sosial dan peran organisasi masyarakat. Pada faktor sosial peneliti menyimpulkan bahwa keluarga peternak umumnya memiliki keterikatan yang cukup tinggi dengan keluarga besar. Umumnya mereka memilih tinggal di wilayah yang sama dan masih berdekatan dengan keluarga besarnya. Banyak keputusan yang diambil keluarga tergantung dengan pendapat dari keluarga besar. Misalnya dalam menentukan jenis pekerjaan yang dipilih, dalam pengelolaan ternak atau pembangunan rumah. Frekuensi bertemu serta berinteraksi dalam berbagai aktivitas bersama sanak famili cukup sering dilakukan. Cenderung tidak ditemukan masyarakat pendatang dari wilayah diluar Jawa Barat dan kurangnya interaksi dengan kelompok diluar wilayah tersebut. Kondisi ini menjadikan pengetahuan yang diperoleh anggota keluarga tentang nutrisi diperoleh secara turun temurun dan dalam lingkup yang terbatas. Sehingga nampak kurangnya inovasi dalam mengelola hasil ternak atau sumberdaya pangan yang lain.

Faktor eksternal kedua adalah keterlibatan organisasi masyarakat. Ditemukan kurangnya aktivitas organisasi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang umumnya dikelola oleh para ibu dan memiliki 10 program pokok yang diantaranya adalah tentang gizi keluarga. Pendidikan yang dicapai anak-anak peternak hanya beberapa di antaranya yang mencapai SMU dan informasi mengenai nutrisi maupun varian makanan sangat jarang diberikan disekolah. Sehingga pengetahuan tentang konsumsi nutrisi yang diperoleh keluarga peternak lebih cenderung melalui proses pengamatan terhadap perilaku orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya dan kemudian melakukan peniruan (*observational learning*). Proses belajar yang diperoleh dari pengetahuan (*cognitive learning*) tentang

konsumsi nutrisi hampir tidak ditemukan. Pada proses belajar dari pengetahuan, seseorang mengalami proses belajar melalui pemecahan masalah sehingga dapat mengendalikan lingkungannya. Sampai saat ini lembaga koperasi memberikan pengetahuan kepada peternak sebagai anggota koperasi sebatas kualitas susu yang baik untuk kepentingan suplai susu ke produsen. Aktivitas dari lembaga PKK, sekolah dan koperasi kurang memberikan kontribusi dalam pemberian pengetahuan tentang nutrisi pada anggota keluarga peternak.

Simpulan

Terdapat pembagian peran antara ayah dan ibu pada keluarga peternak dimana ibu memiliki porsi peran dan waktu yang lebih besar untuk berinteraksi dengan keluarga, sehingga komunikasi keluarga dalam menentukan konsumsi nutrisi cenderung didominasi oleh ibu (*unbalance split pattern*). Pola komunikasi dominan yang terbentuk ditentukan oleh faktor internal yaitu waktu berkomunikasi antar anggota keluarga, rendahnya pengetahuan tentang nutrisi dan keterbatasan ekonomi. Sedangkan faktor eksternal yang menentukan pola komunikasi keluarga adalah lingkungan sosial dimana keluarga peternak cenderung kurang berinteraksi dengan masyarakat dari wilayah lain. Selain itu kurangnya peran organisasi masyarakat dalam memberikan pengetahuan tentang nutrisi seperti lembaga koperasi yang menaungi peternak, organisasi PKK dan sekolah.

Ditinjau dari peran ayah dan faktor kepemilikan sumber daya sebenarnya pihak ayah dan ibu memiliki potensi untuk membentuk pola komunikasi menjadi lebih seimbang (*balance split pattern*). Ayah sebagai penentu hasil perahan susu berpeluang untuk mengarahkan anggota keluarga untuk mengonsumsi susu. Komunikasi yang disampaikan dapat berupa perintah, persuasi atau menggunakan contoh perilaku sehari-hari dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan ibu dan anak. Perlu ditingkatkan keterlibatan organisasi masyarakat atau lembaga terkait dalam memberikan informasi tentang nutrisi pada anggota keluarga. Lembaga koperasi dapat me-

ningkatkan pengetahuan tentang manfaat nutrisi terutama konsumsi susu kepada anggotanya sehingga para ayah dapat memiliki peran lebih besar dalam menyampaikan informasi tentang nutrisi kepada keluarga. Organisasi PKK dapat melibatkan ibu dalam menyampaikan informasi tentang nutrisi serta bagaimana mengelola nutrisi keluarga yang optimal meskipun memiliki keterbatasan ekonomi. Sedangkan instansi sekolah dapat memasukan kegiatan tentang pengenalan nutrisi melalui mata pelajaran atau kegiatan ekstra kurikuler. Dengan peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh seluruh anggota keluarga maka pola komunikasi diantara anggota keluarga yang semula cenderung didominasi oleh ibu dapat menjadi lebih seimbang karena adanya komunikasi tentang nutrisi dari ayah dan anak. Peningkatan pengetahuan tentang nutrisi yang disampaikan kepada anggota keluarga hendaknya berbentuk informasi praktis namun memberikan banyak manfaat bukan saja bagi kesehatan anggota keluarga namun dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih peneliti sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Al Azhar Indonesia dan Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang Jawa Barat yang telah mendukung penuh pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- DeVito, Joseph A, 2001, *The Interpersonal Communication Book*, Addison Wesley, Longman, New York.
- Galvin, Kathleen M & Bernard J, Brommel, 1986, *Family Communication: Cohesion and Change*, Scott, Foresman and Company, England.
- Liliweri, Alo, 2008, *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Morisan dan Wardhani, Andy C Ghalia Indonesia, 2009, *Teori Komunikasi tentang Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.

- Notoatmodjo, Soekidjo, 2010, *Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Poerwandari, E. Kristi, 2009, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
- Rohim, Syaiful H., 2009, *Teori Komunikasi, Persepektif, Ragam & Aplikasi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sciffmann, Leon G dan Leslie Lazar Kanuk, 2000, *Consumer Behaviour*, Prentice-Hall, New Jersey.
- Setiawati dan Dermawan, *Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Kesehatan*, 2008, Trans Info Media, Jakarta.
- Segrin, Chris and Flora Jeanne, 2005, *Family Communication*, Lawrence Erlbaum Associates, United States of America.
- Sumarwan, Ujang, 2004, *Perilaku Konsumen, Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Winarno F.G dan Fernandez Ivone, E, 2007, *Susu dan Produk Fermentasinya* M-Brio Press, Bogor.
- Artikel :**
- Kompas, Minggu 14 Maret 2010, *Kantin Sekolah Mulai jadi Perhatian*.
- Kompas, Minggu 14 Maret 2010, *Berbagi Hati Ketika Makan Malam*.